

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam budaya Indonesia, tidak ada keterlibatan latihan fisik seperti olahraga modern. Suku asli Indonesia umumnya menghubungkan aktivitas fisik dengan praktik kesukuaan yang umumnya bersifat ritual, seni, kebugaran fisik serta bela diri. Konsep olahraga modern diperkenalkan pada era kolonial Hindia Belanda. Pada waktu itu sepak bola dan bulu tangkis telah sampai di Indonesia dan menjadi olahraga populer di antara penduduk Indonesia. Setelah kemerdekaan, Komite Olahraga Nasional Indonesia didirikan pada tahun 1946 untuk mempersatukan perkumpulan olahraga di daerah-daerah. Setelah itu berbagai gelanggang olahraga dibangun di seluruh Indonesia, seperti Lapangan Ikada (1951-1962). Pada masa kepemimpinan Soekarno, ada keinginan untuk menggunakan olahraga sebagai pemersatu bangsa, juga sebagai kebanggaan dalam mempromosikan olahraga di Indonesia. Pada akhirnya Stadion Gelora Bung Karno dan kompleks olahraga di sekitarnya dibangun pada tahun 1962 untuk persiapan Asian Games keempat yang diselenggarakan di Jakarta. Pekan Olahraga Indonesia pertama diselenggarakan pada tanggal 9 September 1948 yang kemudian diperingati sebagai hari olahraga nasional. Awalnya peserta PON terdiri dari 13 partisipan tingkat kota atau karisidenan, kemudian berkembang hingga melibatkan seluruh provinsi yang ada di Indonesia.

Provinsi Jawa Tengah telah terlibat ke dalam perhelatan *event* olahraga tingkat nasional sejak diadakannya PON pertama pada tahun 1948. Pada saat itu, kota Solo memiliki Stadion Sriwedari yang sudah sesuai persyaratan untuk mengadakan PON I. Selain itu, Jawa Tengah juga menjadi tuan rumah pada perayaan ASEAN PARA GAMES tahun 2012 lalu. Pekan Olahraga untuk penyandang cacat tingkat negara ASEAN ini diadakan di Solo, tepatnya di stadion Manahan Solo. Keterlibatan kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah dalam *event-event* olahraga yang bergengsi masih minim. Terutama dengan jumlah fasilitas dan kondisi sarana prasarana olahraga yang masih kurang dan tidak maksimal.

Semarang memiliki beberapa fasilitas penunjang kegiatan olahraga seperti GOR Jatidiri, GOR Tri Lomba Juang, GOR Sahabat dan beberapa stadion seperti stadion Diponegoro, Citarum, Sidodadi, Arhanud serta Kalisari. Sesuai dengan skenario pertumbuhan wilayah dalam Rancangan PERDA Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Kota Semarang Tahun 2010-2030, tujuan penataan ruang adalah "*mewujudkan Kota Semarang sebagai pusat perdagangan dan jasa berskala internasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan*". Untuk mendukung terwujudnya tujuan tersebut, terutama dalam hal menjaga kenyamanan dan menuju keberlanjutan, maka salah satu aspek yang dikembangkan adalah pengembangan kawasan olahraga dan rekreasi untuk mendukung aktivitas penduduk. Peningkatan minat masyarakat di bidang olahraga tidak diimbangi dengan peningkatan fasilitas olahraga di kota Semarang, sehingga terjadi kesenjangan antara kebutuhan sarana olahraga dan peminatan olahraga.

Kawasan olahraga Jatidiri menjadi salah satu kawasan yang digunakan masyarakat kota Semarang untuk melakukan kegiatan olah raga. Lokasinya berdekatan dengan beberapa sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga kegiatan olahraga yang berbasis pendidikan juga bisa dilaksanakan di kawasan ini. Stadion Jatidiri saat ini di bawah ikatan kontrak manajemen tim sepakbola PSIS. Tim PSIS sengaja melakukan ikatan kontrak agar dalam proses latihan rutin tidak terganggu dengan aktivitas lainnya. Sepak bola menjadi salah satu olahraga yang menarik perhatian banyak orang. Kondisi stadion dan beberapa fasilitas penunjang mengalami banyak kerusakan. Kapasitas penonton di area Stadion juga tidak memadai, tampak dari banyaknya penonton yang masih berdesak-desakan atau menyaksikan pertandingan dari dinding-dinding stadion. Kepala Dinas Pemuda Olahraga Jawa Tengah, Drs. Budi Santoso, MSi. menyampaikan, "*Dalam persiapan PON ke XX pada tahun 2020 Jawa Tengah mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah pelaksanaan PON ke XX, Jatidiri akan dipersiapkan sehingga dapat memwadahi kegiatan-kegiatan pembinaan olahraga. Dan Semarang dapat menjadi lokasi penyelenggaraan PON ke XX*"

1.2. Tujuan dan Sasaran

- **Tujuan**

Memperoleh suatu Judul Tugas Akhir yang jelas dan layak, dengan suatu penekanan desain yang spesifik sesuai karakter/keunggulan judul dan citra yang dikehendaki atas judul yang diajukan tersebut.

- **Sasaran**

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan Redesain Stadion Jatidiri di Kota Semarang melalui aspek-aspek panduan perancangan (*design guidelines aspect*) dan alur pikir proses penyusunan LP3A dan Desain Grafis yang akan dikerjakan.

1.3. Manfaat

- **Subjektif**

Bermanfaat untuk memperoleh wawasan dan pemahaman Redesain Stadion Jatidiri di Kota Semarang untuk judul Tugas Akhir yang diajukan, sebagai langkah awal dalam proses Tugas Akhir sebelum tahap penyusunan LP3A dan Studio Grafis.

- **Objektif**

Memberikan informasi atau pengetahuan kepada mahasiswa Arsitektur yang akan menyusun tugas akhir.

1.4. Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan menitik beratkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Redesain Stadion Jatidiri di kota Semarang ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

1.5. Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun Metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain :

- **Metode deskriptif**, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : studi pustaka/ studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta browsing internet.
- **Metode dokumentatif**, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.
- **Metode komparatif**, yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap Gelanggang Olahraga maupun kawasan olahraga di suatu kota atau negara yang sudah ada.

Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur *Re-site* Planning Kawasan Olahraga dan Desain Stadion Jatidiri.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada Laporan Perencanaan dan Perancangan Tugas Akhir dengan judul Redesain Stadion Jatidiri adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, serta alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI KASUS

Membahas mengenai literatur yang berisi tentang kajian teori pengertian, fungsi dan syarat stadion serta studi kasus mengenai Stadion Jatidiri Semarang sebagai objek yang akan di redesain, serta studi banding ke beberapa stadion di Indonesia.

BAB III TINJAUAN STADION JATIDI

Membahas tentang tinjauan kota Semarang berupa data-data fisik dan nonfisik seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Kota Semarang.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN, DAN ANGGAPAN

Berisi kesimpulan, batasan, dan anggapan yang digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan Redesain Stadion Jatidiri di kota Semarang dari pembahasan sebelumnya untuk digunakan sebagai dasar-dasar pendekatan dan penentuan landasan program selanjutnya.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Menguraikan pendekatan program perencanaan yaitu pendekatan lokasi dan pendekatan program perancangan dalam berbagai aspek, yakni aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek teknis, aspek kinerja dan aspek arsitektural.

1.7. Alur Pikir



